



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1013-1025

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.953

## **Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini (Studi pada Lembaga PAUD di Kota Baubau)**

**Henny<sup>1</sup>, Kadar Risman<sup>2</sup>, dan Marwah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Buton

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di lembaga PAUD di Kota Baubau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru meliputi pendekatan tematik integratif, penggunaan media pembelajaran kreatif seperti cerita, lagu, dan permainan terkait ajaran agama, serta praktik harian keagamaan seperti doa bersama dan membaca Iqro. Namun, dampak strategi ini terhadap pembentukan akhlak anak belum sepenuhnya optimal. Hambatan utama yang diartikan mencakup kurangnya pengalaman dan pengetahuan guru dalam menyampaikan nilai-nilai agama, minimalnya dukungan keluarga di rumah, serta perbedaan pemahaman agama antara guru dan orang tua. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai falsafah Buton dengan ajaran agama Islam menyuburkan strategi penanaman nilai agama, menciptakan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kerjasama antara guru, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses penanaman nilai-nilai agama, sehingga pendidikan akhlak pada anak usia dini dapat tercapai.

**Kata Kunci :** Strategi Guru; Nilai-Nilai Agama; Anak Usia Dini; Falsafah Buton

**ABSTRACT.** This research aims to analyze teachers' strategies in instilling religious values in early childhood at PAUD institutions in Baubau City. The research method used is descriptive qualitative, with data obtained through interviews, observation and document study. Research findings show that the strategies implemented by teachers include an integrative thematic approach, the use of creative learning media such as stories, songs and games related to religious teachings, as well as daily religious practices such as group prayer and reading Iqro. However, the impact of this strategy on the formation of children's morals is not fully optimal. The main obstacles defined include teachers' lack of experience and knowledge in conveying religious values, minimal family support at home, and differences in religious understanding between teachers and parents. In addition, this research found that the integration of Butonese philosophical values with Islamic religious teachings enriched the strategy of cultivating religious values, creating an approach that was more contextual and relevant to local culture. This research concludes that cooperation between teachers, families and society is very necessary to optimize the process of instilling religious values, so that moral education in early childhood can be achieved.

**Keyword :** Teacher Strategies; Religious Values; Early Childhood; Buton Philosophy

Copyright (c) 2024 Henny dkk.

✉ Corresponding author : Henny

Email Address : henipgpud2018@gmail.com

Received 1 Agustus 2024, Accepted 14 Desember 2024, Published 14 Desember 2024

## PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan kepada anak-anak yang berusia 0-6 tahun dengan cara menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, berakhlak mulia, berbudi pekerti, cakap dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara [1]. Salah satu pendidikan yang paling penting diajarkan saat usia dini adalah pendidikan agama dan moral [2]. Anak usia dini di Kota Baubau membutuhkan pendidikan agama yang berfokus pada pembentukan akhlak terkait yang terintegrasi dari konteks lokal masyarakat Baubau. Selain itu, lembaga-lembaga PAUD di Kota Baubau belum memfasilitasi berbagai metode kreatif dalam menanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak melalui berbagai permainan yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan observasi awal peneliti di beberapa Lembaga PAUD yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini mencakup berbagai kegiatan, seperti berdoa bersama, pengenalan ciptaan Tuhan, pengenalan agama yang dianut, pengenalan tempat ibadah, serta pengenalan sikap-sikap Rasulullah yang dilakukan melalui percakapan dan dialog. Meskipun kegiatan ini sudah berjalan secara rutin, dampaknya terhadap pembentukan akhlak anak masih kurang signifikan. Hal ini tercermin dari perilaku anak-anak yang belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Faktor-faktor yang menghambat optimalisasi penanaman nilai-nilai agama ini antara lain kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengajarkan nilai-nilai agama, minimnya dukungan dari pihak keluarga dalam mendukung pendidikan agama di rumah, serta adanya perbedaan pemahaman agama antara guru dan orang tua. Hambatan-hambatan ini berkontribusi pada kurangnya efektivitas dalam membentuk karakter dan akhlak anak yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dalam teori pembelajaran sosial, Bandura yang dikutip Nurul Wahyuni dan Wahidah Fitriani menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang di sekitarnya [3]. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak, guru dan orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak sangatlah penting. Hal ini dikarenakan anak cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Selain menjadi teladan yang baik, penanaman nilai-nilai agama pada anak juga perlu memperhatikan lingkungan sekitar anak. Guru dan orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung penanaman nilai-nilai agama, misalnya dengan menyediakan buku-buku agama yang sesuai untuk anak usia dini, memperkenalkan ritual agama secara perlahan dan menyenangkan, serta memperlihatkan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dihubungkan dengan nilai-nilai agama yang ditanamkan.

Berbagai penelitian relevan dalam 3 (lima) tahun terakhir yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian ini diantaranya Magrib pada tahun 2021 melakukan penelitian di Sumatra Utara yang berjudul "*Strategi*

*Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa*, di daerah Padang Lawas, dalam penelitiannya, Ia mengemukakan bahwa strategi yang diterapkan guru adalah dengan kegiatan jumat berlian, dimana kegiatan tersebut meliputi: bersih lingkungan, bersikap sabar (mengantri), bercerita dan bermain peran, berbagi makanan, dan kegiatan lainnya. Dengan menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan [4]. Penelitian yang dilakukan Nurma pada tahun 2022 dengan judul *Penanaman Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru di TK Harapan Bunda Woyla Barat dalam penanaman nilai agama dan moral dilakukan melalui kegiatan rutinitas yang meliputi: kegiatan mengucapkan salam dan berjabat tangan, kegiatan bermain bersama dengan saling menghormati sesama, kegiatan membaca surah pendek dan doa harian serta sholat, dan kegiatan makan bersama kegiatan membaca iqro serta belajar mengenal pencipta bersama teman [5]. Penelitian terkait topik ini terus dilakukan hingga tahun 2023, sebagaimana Masganti, dkk juga melakukan penelitian pada tahun 2023 dengan judul *Strategy for instilling basic religious humanist values in early childhood at ra al-hidayah tunggal*, penelitian ini menunjukkan bahwa metode penanaman nilai-nilai dasar humanis agama pada anak usia dini dilakukan dengan menggunakan empat metode, yaitu Metode BCM (Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi), metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasihat [6].

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa fokus utama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini berkisar pada penggunaan metode tertentu seperti pembiasaan, keteladanan, bermain peran, dan metode BCM (Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi). Namun, penelitian tersebut masih kurang mengkaji efektivitas dari penerapan strategi-strategi tersebut dalam konteks yang lebih kompleks, seperti keterlibatan berbagai pihak (guru, keluarga, dan lingkungan sosial) serta faktor-faktor penghambat yang mungkin muncul. Tidak banyak penelitian yang secara mendalam mengidentifikasi hambatan yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai agama, seperti perbedaan pemahaman agama antara guru dan orang tua, atau kurangnya dukungan keluarga, yang justru penting dalam menentukan efektivitas pembentukan akhlak anak.

Penelitian ini mengisi kesenjangan dengan memperhatikan faktor-faktor penghambat dalam penerapan strategi guru di lembaga PAUD, seperti minimnya pengalaman dan pengetahuan guru, serta perbedaan pemahaman agama antara guru dan orang tua. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di wilayah Sumatra Utara dan Woyla Barat, sehingga penelitian di Kota Baubau memberikan perspektif baru terkait konteks lokal di daerah tersebut. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada konteks lokasi yang berbeda, yaitu di Kota Baubau, yang memberikan perspektif baru tentang strategi penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang berfokus di Sumatra dan Aceh. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membahas metode yang digunakan oleh guru, tetapi juga mengidentifikasi secara mendalam faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai agama, seperti kurangnya pengetahuan guru,

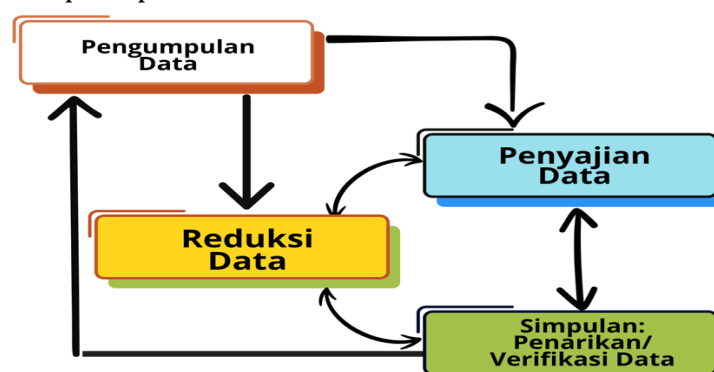
perbedaan pemahaman agama antara guru dan orang tua, serta minimnya dukungan keluarga. Penelitian ini juga memberikan analisis khusus terhadap pentingnya integrasi kearifan lokal yaitu nilai-nilai falsafah Buton dan nilai-nilai agama Islam.

Oleh karena itu, tujuan dari adalah untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pembentukan akhlak anak usia dini di PAUD Kota Baubau. Pentingnya penelitian ini dilakukan yakni dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga-lembaga PAUD sekota Baubau. Selanjutnya penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai strategi yang variatif dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini di PAUD Kota Baubau. Temuandari penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di PAUD dengan memperbaiki strategi yang digunakan oleh guru serta dapat memberikan pemahamanyang lebih baik tentang penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak anaksejak usia dini.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara mendalam dan detail tentang strategi yang digunakan oleh guru-guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah menggunakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan *Partisipory Action Research* (PAR). Dalam hal ini peneliti aktif dan berpartisipasi langsung melakukan tindakan penelitian [7]. Dalam penelitian partisipan ini peneliti berperan sebagai konsulatif, kolaboratif dan kolegiat daslam melakukan penelitian dalam merencanakan, mengerjakan, mempelajari dan menindak lanjuti hasil penelitian [8].

Subjek penelitian ini adalah 6 orang guru dari 6 Lembaga PAUD di Kota Baubau yang memiliki pengalaman menanamkan nilai-nilai agama terhadap pembentukan akhlak anak usia dini. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman yakni *reduksi data*, *display data* dan *verifikasi data* [9]. Analisis ini akan membantu peneliti untuk memahami strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini dan bagaimana strategi tersebut mempengaruhi pembentukan akhlak anak. Berikut ini bagan analisis data pada penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Analisis Hasil Penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa strategi yang diimplementasikan guru dalam membentuk akhlak anak usia dini melalui penanaman nilai-nilai agama Islam yaitu pendekatan tematik dan integratif, di mana nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam semua aspek pembelajaran, kemudian pemanfaatan media pembelajaran yang menarik seperti cerita, lagu, dan permainan yang berhubungan dengan ajaran agama untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, kegiatan praktik keagamaan sehari-hari seperti doa bersama, membaca iqro, dan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan secara rutin untuk membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai agama.

Pertama, ***Pendekatan tematik dan integratif*** dalam proses penanaman nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak dilakukan oleh guru dan peneliti dengan berbagai kegiatan yang unik dan menarik. Guru-guru di lembaga PAUD Kota Baubau dalam menanamkan nilai-nilai agama menggunakan pendekatan tematik dan integratif yang efektif. Pendekatan tematik mengacu pada penggabungan berbagai topik pembelajaran di bawah tema-tema yang berkaitan dengan nilai-nilai agama [10]. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk penanaman akhlak anak usia dini di beberapa lembaga PAUD adalah penanaman akhlak terhadap Tuhan. Kegiatan penanaman akhlak terhadap Tuhan terintegrasi pada tema-tema seperti "Keajaiban Ciptaan Tuhan" atau "Kisah Nabi dan Rasul" diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari melalui bercerita, bernyanyi, dan menggambar. Anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep Tuhan dan keajaiban ciptaan-Nya, tetapi guru-guru mengajak anak untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak tersebut dalam aktivitas sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah makan serta memulai dengan membaca "*Basmallah*" pada memulai kegiatan dan Hamdalah setelah menyelesaikan kegiatan. Menurut Defita Sari dan Nenny Mahyuddin dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Strategi dalam merancang pembelajaran tematik dilakukan dengan mempertimbangkan pengembangan dan pemilihan tema, prinsip dalam pemilihan tema, serta aktivitas yang terkait dengan penguraian tema tersebut [11].

Dalam Pengenalan ibadah, guru mengimplementasikan kegiatan praktis dan interaktif, seperti praktik shalat berjamaah, belajar wudhu, dan membaca iqro secara rutin. Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, seperti video, buku bergambar, dan permainan edukatif untuk membantu anak-anak memahami dan menjalankan ibadah dengan benar. Pengenalan ibadah juga dilakukan dengan bernyanyi Rukun Islam, Rukun Iman dan mendesain tepuk rukun Islam maupun rukun iman. Partisipasi aktif guru dan peneliti serta anak-anak dalam berbagai kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitiannya, Aryani et.al mengemukakan bahwa video pembelajaran berbasis multimedia interaktif pada aspek kognitif anak usia dini valid dan layak diterapkan pada proses pembelajaran. media ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih variatif sehingga pembelajaran lebih menarik dan dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak [12].

Dalam menanamkan akhlak menghormati orang yang lebih tua, guru menggunakan pendekatan dengan cerita-cerita moral yang disesuaikan dengan tema-

tema kegiatan pembelajaran, permainan peran, memberikan nasehat-nasehat dan diskusi kelompok yang menekankan pentingnya berakhlak baik menghormati orang yang lebih tua. Anak-anak dibiasakan mengucapkan kata-kata sopan, seperti "tolong", "maaf", dan "terima kasih", dalam interaksi sehari-hari mereka. Dihinnyya mengemukakan bahwa nilai moral terdiri nilai moral individu, nilai moral social dan nilai moral religi [13]. Selain itu, guru juga menjadi teladan langsung dalam berperilaku sopan dan menghormati satu sama lain di lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan menarik dan menyenangkan telah dilakukan guru dalam menanamkan nilai agama untuk membentuk akhlak menghormati orang yang lebih tua seperti pada kegiatan "*Mothers Day*". Hal ini dikemukakan Tatik dan Dimiyanti bahwa keluarga dapat dianggap sebagai faktor paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh akhlak orang tua atau orang dewasa [14]. Pada kegiatan ini lembaga memfasilitasi orang tua untuk cerita dan diskusi tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, serta melalui kegiatan yang melibatkan orang tua, seperti perayaan hari ibu dan ayah. Dibeberapa lembaga PAUD ditemukan juga anak-anak membuat kartu ucapan serta memberikan hadiah sederhana sebagai tanda kasih sayang kepada orang tua anak-anak. Laporan dari orang tua menunjukkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih patuh dan perhatian di rumah.

Dalam pengenalan tata cara berbicara dengan orang lain dan teman sebaya dilakukan melalui *role-playing* dan permainan interaktif yang mengajarkan anak-anak cara berbicara yang sopan dan santun. George Imanuel Bolu dan Intan Fazrin mengemukakan bahwa pemberian *role playing* efektif terhadap perkembangan interaksi sosial anak usia pra sekolah [15]. Guru mengajarkan anak-anak untuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan lembut, dan menggunakan kata-kata yang baik. Anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam komunikasi mereka, dengan lebih sering menggunakan kata-kata yang sopan dan bersikap ramah dalam interaksi sehari-hari. Dalam mengajarkan tolong menolong dilakukan melalui kegiatan kelompok yang mendorong kerjasama dan saling membantu. Anak-anak diajak untuk bekerja sama dalam proyek kelompok, seperti membuat kerajinan tangan atau membersihkan kelas bersama-sama. Mereka diajarkan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Sikap gotong royong ini menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka. Dalam menanamkan sikap tolong menolong dan kerjasama dengan orang lain dibutuhkan peran orang tua, guru dan lingkungan sekitar [16].

Guru juga mengajarkan anak agar tidak bersikap sombong dan membanggakan diri, guru menggunakan cerita dan diskusi yang menekankan pentingnya kerendahan hati. Guru mengajak anak-anak untuk merenungkan sikap mereka dan memahami dampak negatif dari sikap sombong. Mereka diajarkan untuk bersikap rendah hati dan menghargai orang lain tanpa merasa lebih unggul. Mengajarkan anak tentang kesederhanaan dalam berjalan dilakukan melalui contoh langsung dan penjelasan mengenai pentingnya perilaku sederhana. Guru memberikan contoh cara berjalan yang tenang dan tidak mencolok, serta mengajarkan anak-anak untuk tidak berlebihan dalam perilaku fisik mereka. Anak-anak mulai menerapkan kesederhanaan ini dalam aktivitas sehari-hari mereka. Anak-anak juga diajarkan untuk berbicara dengan suara yang lembut

dan tidak kasar melalui latihan dan contoh langsung dari guru. Mereka diajak untuk berbicara dengan suara yang tenang dan sopan dalam interaksi sehari-hari.

Perubahan tersebut terlihat dalam cara mereka berkomunikasi yang menjadi lebih lembut dan ramah. Sebagaimana dikemukakan Evy dalam penelitiannya bahwa ketuntasan belajar yang memuaskan setelah anak mendengarkan cerita dapat membentuk sikap akan tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, suka menolong, percaya diri, rendah hati, dan peduli [17]. Selanjutnya anak-anak diajarkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan melalui kegiatan kelompok dan cerita moral. Mereka diajarkan pentingnya mengingatkan teman-teman mereka dengan cara yang baik jika melihat ada yang berbuat salah. Anak-anak mulai menunjukkan keberanian untuk mengingatkan teman-teman mereka dengan cara yang sopan dan mendukung, mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh guru.

Kedua, ***Penggunaan Media Pembelajaran***. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak anak usia dini di PAUD Kota Baubau menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menarik. Untuk menanamkan akhlak terhadap Tuhan, guru menggunakan buku cerita bergambar yang mengisahkan keajaiban ciptaan Tuhan dan kehidupan para nabi. Anak-anak diajak untuk mendengarkan cerita, melihat ilustrasi, dan berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam kisah tersebut. Aktivitas ini memperkuat pemahaman mereka tentang konsep ketuhanan dan pentingnya beribadah. Dalam mengenalkan ibadah, guru memanfaatkan video pembelajaran yang menunjukkan tata cara shalat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an. Video ini diputar secara rutin, diikuti dengan praktik langsung oleh anak-anak. Melalui media audiovisual, anak-anak dapat melihat contoh yang benar dan menirunya dengan lebih mudah, sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari [18].

Untuk mengajarkan anak-anak menghormati orang yang lebih tua, guru menggunakan boneka tangan dalam permainan peran. Boneka-boneka ini digunakan untuk mensimulasikan situasi di mana anak-anak harus menunjukkan sikap hormat, seperti memberi salam atau membantu orang tua. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar melalui visualisasi dan praktek langsung, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah diingat. Memperlakukan orang tua dengan baik diajarkan melalui proyek seni di mana anak-anak membuat kartu ucapan atau gambar untuk orang tua mereka. Guru menyediakan berbagai bahan seni seperti kertas, krayon, dan stiker, serta memberikan contoh cara membuat karya yang indah. Aktivitas kreatif ini tidak hanya mengajarkan anak tentang pentingnya berbakti kepada orang tua tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik halus mereka [19].

Mengenalkan tata cara berbicara dengan orang lain dan teman sebaya dilakukan melalui rekaman audio berisi dialog-dialog yang lembut dan penuh dengan kesantunan. Anak-anak mendengarkan rekaman tersebut kemudian berlatih mempraktekan kalimat yang diperdengarkan dalam bentuk dialog. Penggunaan media audio membantu anak-anak memperhatikan intonasi dan cara berbicara yang benar [20]. Mengajarkan tolong menolong menggunakan media visual seperti poster dan gambar-gambar yang menunjukkan situasi di mana anak-anak saling membantu. Poster-poster ini ditempel di

sekitar kelas sebagai pengingat visual. Guru juga menggunakan kartu-kartu tugas di mana anak-anak diberi misi untuk membantu teman mereka dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengumpulkan mainan atau berbagi alat tulis. Untuk mengajarkan anak tentang sikap sombong dan membanggakan diri, guru menggunakan cerita bergambar yang menampilkan tokoh-tokoh yang rendah hati dan sombong. Melalui diskusi setelah membaca cerita, anak-anak diajak untuk mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk serta dampaknya terhadap orang lain. Media ini membantu anak-anak memahami konsep kerendahan hati dengan cara yang konkret dan visual [18].

Mengajarkan anak tentang sederhana dalam berjalan dilakukan dengan menggunakan video pendek yang menunjukkan cara berjalan yang tenang dan tidak mencolok. Anak-anak menonton video ini dan kemudian berlatih berjalan sesuai dengan contoh yang ditampilkan. Video tersebut memberikan visualisasi yang jelas tentang perilaku sederhana yang diharapkan. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan lunak melalui rekaman video yang menampilkan percakapan antara tokoh-tokoh kartun dengan suara yang lembut dan sopan. Anak-anak menonton video ini dan kemudian menirukan cara berbicara tokoh-tokoh tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Media video ini membantu anak-anak memahami pentingnya berbicara dengan suara yang tenang dan ramah [20].

Penanaman akhlak mengingatkan teman jika berbuat salah diajarkan melalui drama pendek yang diperankan oleh guru dan anak-anak. Dalam drama ini, ditunjukkan bagaimana seorang anak dengan sopan mengingatkan temannya yang berbuat salah. Anak-anak diajak berpartisipasi dalam drama ini, sehingga mereka dapat mempraktikkan cara mengingatkan teman dengan baik dan penuh empati. Penggunaan drama sebagai media pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi [21]. Dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang kreatif dan interaktif, guru di lembaga PAUD Kota Baubau berhasil menanamkan nilai-nilai agama yang penting dalam pembentukan akhlak anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik tetapi juga meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Ketiga, ***Kegiatan pengamalan praktek keagamaan sehari-hari***, Strategi guru dalam kegiatan praktik menanamkan nilai-nilai agama sehari-hari di PAUD Kota Baubau dilakukan melalui kegiatan yang dirancang untuk membentuk akhlak anak-anak usia dini secara holistik. Dalam menanamkan akhlak terhadap Tuhan, guru mengajak anak-anak untuk mengamalkan doa secara bersama-sama baik pada saat memulai maupun mengakhiri suatu kegiatan. Setiap pagi, anak-anak diajak untuk berdoa meminta keberkahan dan keselamatan, serta mengucapkan syukur setiap usai melakukan kegiatan dan apa yang diperolehnya setiap hari. Kegiatan ini membantu anak-anak membangun kesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Tuhan [22]. Selanjutnya, guru mengenalkan ibadah dengan praktik langsung seperti shalat berjamaah dan wudhu. Anak-anak diajarkan tata cara shalat dengan benar, dimulai dari niat, gerakan, hingga doa-doa yang dibaca. Selain itu, mereka diajak untuk berwudhu sebelum shalat, sehingga mereka memahami pentingnya kebersihan dan kesucian dalam ibadah. Praktik ini dilakukan

secara rutin setiap hari untuk membiasakan anak-anak menjalankan ibadah dengan konsisten. Untuk mengajarkan anak-anak menghormati orang yang lebih tua, guru mengadakan kegiatan dimana anak-anak diminta untuk memberi salam dan mencium tangan guru serta staffsekolah setiap pagi. Mereka juga diajarkan untuk menggunakan kata-kata sopan seperti "tolong," "maaf," dan "terima kasih" dalam percakapan sehari-hari. Kegiatan ini memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua [23]. Memperlakukan orang tua dengan baik diajarkan melalui tugas harian yang melibatkan bantuan kepada orang tua di rumah. Setiap hari Ahad, anak-anak diberi tugas untuk membantu orang tua dengan pekerjaan ringan seperti merapikan mainan, membantu menyiapkan meja makan, atau menyapu lantai. Orang tua kemudian memberikan umpan balik kepada guru tentang bagaimana anak-anak melaksanakan tugas ini, yang membantu menguatkan kebiasaan baik di rumah.

Keempat, ***Integrasi nilai agama dan nilai falsafah Buton***. Strategi ini dilakukan guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai falsafah Buton, yaitu *pomamasiaka* (saling menyayangi), *popia piara* (saling memelihara), *poangka angkataka* (saling mengangkat), *pomaemaeka* (saling menghormati), dan *pobinci- binciki kuli* (saling mencubit kulit). Integrasi ini memberikan pendekatan yang holistik dan kontekstual sesuai dengan budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan oleh anak-anak. Bentuk integrasi tersebut seperti ketika guru menanamkan anak tentang akhlak terhadap Tuhan, nilai *pomamasiaka* yang diintegrasikan dengan mengajarkan anak-anak untuk saling mengingatkan tentang pentingnya berdoa dan beribadah. Guru mengajak anak-anak untuk saling menyayangi dengan cara berdoa bersama, membantu teman yang belum hafal doa, dan saling memberi semangat dalam menjalankan ibadah. Praktik ini tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama teman.

Dalam mengenalkan ibadah, nilai *popia piara* diaplikasikan dengan cara saling menjaga kebersihan sebelum ibadah. Anak-anak diajarkan untuk berwudhu dengan benar dan saling membantu memastikan teman-temannya bersih sebelum shalat. Guru menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari ibadah, mencerminkan sikap saling memelihara dalam falsafah Buton. Dalam mengajarkan agar anak menghormati orang yang lebih tua, nilai falsafah buton yang dikaitkan adalah nilai *pomaemaeka*. Guru memberikan contoh dan mendorong anak-anak untuk menunjukkan sikap hormat kepada guru dan staf sekolah serta orang tua di rumah. Mereka diajarkan untuk memberikan salam, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan rasa hormat dalam tindakan sehari-hari. Nilai ini membantu anak-anak memahami pentingnya saling menghormati dalam interaksi sosial mereka. Untuk memperlakukan orang tua dengan baik, nilai *poangka angkataka* diintegrasikan dengan mendorong anak-anak untuk saling mengangkat dan membantu satu sama lain dalam menunjukkan bakti kepada orang tua. Anak-anak diajak untuk berbagi cerita tentang bagaimana mereka membantu orang tua di rumah dan diberi penghargaan atas tindakan baik mereka. Guru juga mengadakan kegiatan yang melibatkan partisipasi orang tua,

sehingga anak-anak bisa melihat contoh langsung dari sikap saling mengangkat dan mendukung dalam keluarga.

Mengenalkan tata cara berbicara dengan orang lain dan teman sebaya disinergikan dengan nilai pomaemaeka dan pobinci-binciki kuli. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan lembut dan sopan, serta memahami bahwa kata-kata yang kasar dapat menyakiti perasaan orang lain, mirip dengan falsafah saling mencubit kulit yang mengajarkan tentang empati dan memahami dampak dari tindakan kita terhadap orang lain. Guru menggunakan permainan peran dan diskusi untuk mengajarkan anak-anak cara berbicara yang baik dan menghormati perasaan teman-teman mereka. Mengajarkan tolong menolong dilaksanakan dengan mengaplikasikan nilai popia piara. Anak-anak diajak untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan di kelas, seperti membersihkan ruang kelas, berbagi alat tulis, dan membantu teman yang kesulitan dalam belajar. Guru menekankan bahwa saling memelihara dan membantu satu sama lain adalah bagian dari nilai-nilai agama dan budaya mereka. Untuk mengajarkan anak terkait sikap sombong dan membanggakan diri, nilai pomaemaeka dan poangka angkataka digunakan. Anak-anak diajarkan untuk bersikap rendah hati dan menghargai prestasi teman-teman mereka. Guru mendorong anak-anak untuk saling memuji dan mengapresiasi usaha satu sama lain, serta menghindari sikap sombong dan merasa lebih unggul.

Mengajarkan anak tentang sederhana dalam berjalan dilakukan dengan menekankan nilai poangka angkataka dan pomaemaeka. Guru memberikan contoh cara berjalan yang tenang dan tidak mencolok, serta mengajak anak-anak untuk mengikuti. Latihan ini membantu anak-anak memahami pentingnya kesederhanaan dan saling menghormati dalam perilaku mereka sehari-hari. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan lunak melalui penerapan nilai pomaemaeka. Guru memberikan latihan berbicara dengan suara yang lembut dan tenang, serta mengapresiasi anak-anak yang menunjukkan sikap tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk membentuk kebiasaan berbicara yang sopan dan penuh hormat. Penanaman akhlak terkait indikator mengingatkan teman jika berbuat salah dikaitkan dengan nilai pobinci-binciki kuli. Anak-anak diajarkan untuk saling mengingatkan dengan cara yang baik dan penuh empati. Guru mengarahkan mereka untuk memberikan saran dan koreksi dengan cara yang tidak menyakiti perasaan teman, mencerminkan prinsip saling mencubit kulit yang mengajarkan tentang pentingnya empati dan pengertian. Melalui implementasi strategi yang bersinergi dengan nilai-nilai falsafah Buton, guru berhasil menanamkan nilai-nilai agama yang kuat dalam membentuk akhlak anak-anak usia dini.

Lebih tegas, Jetti et. al mengemukakan bahwa guru dan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai filosofi Bhinci-bhinciki Kuli sebagai pondasi karakter melalui pembiasaan dan keteladanan sejak anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dibiasakan dan diteladani Poma-masiaka saling mengasihi, Poangka-kataka yang artinya saling menghormati, Pomaemaeka yang artinya saling menghargai martabat dan Popia-piara yang artinya saling peduli. Penerapan nilai-nilai filosofi Bhinci-bhinciki Kuli pada anak usia dini adalah untuk menanamkan nilai-nilai moralitas, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia [24]. Polima adalah gagasan atau ide yang digali dari nilai-nilai luhur budaya Buton yang disebut dengan sara

pataanguna. Konsep polima secara akademik merupakan konstruksi nilai-nilai budaya Buton untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai polima terdiri dari: sayang menyayangi (pomamaasiaka), saling memelihara (popiapiara), saling menjaga (pomaemaeka), saling mengangkat martabat dan toleransi (paongkaangkataka), saling merasa (pobincibinciki kuli) [25].

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan tetapi juga mengakar kuat dalam budaya lokal, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak. Sebagaimana dikemukakan Rahman et al dalam temuan penelitiannya bahwa dalam melakukan pendidikan terhadap anak, pendidikan yang mengintegrasikan antara Islam dengan budaya lokal membuat anak-anak memiliki kepatuhan terhadap adat dan ketaatan terhadap ajaran Islam [26]. Dengan strategi-strategi di atas, guru berhasil menanamkan nilai-nilai agama yang signifikan dalam pembentukan akhlak anak usia dini melalui kegiatan praktik yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter anak-anak tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam pengimplementasian strategi di atas, para guru menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas menjadi salah satu kendala utama. Beberapa lembaga PAUD di Kota Baubau belum memiliki cukup bahan ajar dan media pembelajaran yang memadai untuk mendukung pengajaran agama. Selain itu, variasi latar belakang agama dan budaya anak juga menambah kompleksitas dalam mengajarkan nilai-nilai agama secara universal. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat bervariasi, yang mempengaruhi konsistensi pengajaran di rumah dan di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini di PAUD Kota Baubau sangat efektif dalam membentuk akhlak anak. Pendekatan tematik dan integratif, yang menggabungkan nilai-nilai agama ke dalam berbagai aspek pembelajaran, serta penggunaan media pembelajaran kreatif seperti video, cerita, dan permainan, terbukti memudahkan anak-anak dalam memahami konsep keagamaan dan moral. Selain itu, kegiatan praktik keagamaan sehari-hari, seperti doa bersama dan shalat berjamaah, menjadi sarana pembiasaan yang kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Integrasi nilai-nilai falsafah Buton dengan ajaran Islam juga memberikan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun strategi yang diterapkan menunjukkan keberhasilan, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran serta variasi dukungan dari orang tua dan lingkungan tetap menjadi kendala dalam proses pengajaran. Untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan pemerintah. Secara keseluruhan, strategi-strategi ini tidak hanya berhasil membentuk karakter dan akhlak anak-anak, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan religius di PAUD Kota Baubau.

## PENGHARGAAN

Dengan selesainya penulisan artikel ini, kami para penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pendanaan dan kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Terkhusus kepada Majelis DIKTILIBANG PP Muhammadiyah yang telah memberikan pendanaan melalui Hibah RisetMu Batch VI, Rektor Universitas Muhammadiyah Buton, LPPM UM Buton dan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi tempat penelitian. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada editor dan reviewer dari Jurnal Murhum atas segala bentuk respon positif kepada peneliti.

## REFERENSI

- [1] R. Arkam and R. Mustikasari, "Pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia," *Mentari J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/45>
- [2] Rinda Sari and Salma Rozana, "Pentingnya Pengembangan Literasi Moral dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Pendekatan Integratif antara Nilai Agama dan Moralitas," *Incrementapedia J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 15–22, Jan. 2024, doi: 10.36456/incrementapedia.vol6.no1.a8670.
- [3] N. Wahyuni and W. Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam," *Qalam J. Ilmu Kependidikan*, vol. 11, no. 2, pp. 60–66, 2022, doi: 10.33506/JQ.V11I2.2060.
- [4] E. Magrib and S. Saridewi, "Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa," *J. Golden Age*, vol. 5, no. 2, pp. 263–274, 2021, doi: 10.29408/jga.v5i02.3651.
- [5] N. Nurma and S. Purnama, "Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Di Tk Harapan Bunda Woyla Barat," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 53–62, 2022, doi: 10.24853/yby.6.1.53-62.
- [6] M. Sit, S. T. Sumanti, and I. S. Siregar, "Strategy for Instilling Basic Religious Humanist Values in Early Childhood at RA Al-Hidayah Sunggal," *J. Tarb.*, vol. 30, no. 1, p. 119, Jun. 2023, doi: 10.30829/tar.v30i1.2610.
- [7] F. Cornish *et al.*, "Participatory action research," *Nat. Rev. Methods Prim.*, vol. 3, no. 1, p. 34, Apr. 2023, doi: 10.1038/s43586-023-00214-1.
- [8] I. N. Subudiartha, "Implementasi Penelitian Participatory Action Research Dalam Disiplin Keilmuan Desain Komunikasi Visual," *JISHUM J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 275–282, Jan. 2024, doi: 10.57248/jishum.v2i2.332.
- [9] A. Kusumastuti and A. M. Khoiron, *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=637LEAAAQBAJ>
- [10] M. Irfan and S. A. Widodo, "Integrasi Agama dan Patrap Triloka pada Pembelajaran Matematika untuk Membina Karakter Siswa," *SOSIOHUMANIORA J. Ilm. Ilmu Sos. Dan Hum.*, vol. 3, no. 2, Oct. 2017, doi: 10.30738/sosio.v3i2.1613.
- [11] D. Sari and N. Mahyuddin, "Strategi Pendekatan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pembelajaran Tematik Integratif," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 685–708, Feb. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.4074.
- [12] N. W. Aryani and D. P. Ambara, "Video Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif pada Aspek Kognitif Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini*

- Undiksha*, vol. 9, no. 2, p. 252, Jul. 2021, doi: 10.23887/paud.v9i2.36043.
- [13] K. N. Dhihniyya, "Analisis Pendekatan Moral dalam Cerita Rakyat Dumadine Makam Ki Ageng Kurahan," *DIWANGKARA J. Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, vol. 3, no. 1, Aug. 2023, doi: 10.60155/dwk.v3i1.304.
- [14] T. Ariyati and D. Dimiyati, "Pentingnya peran keluarga untuk penguatan karakter dalam membentuk akhlak baik pada anak usia dini," in *Seminar Nasional Dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 2018, pp. 152–158. [Online]. Available: <https://eprints.uad.ac.id/13547/>
- [15] G. I. Bolu and I. Fazrin, "Pemberian Role Playing terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Anak Usia Pra Sekolah; Literatur Review," *J. Heal. Sci. Community*, vol. 3, no. 1, pp. 41–46, 2022, doi: 10.30994/jhsc.v3i1.158.
- [16] H. Ramelan and D. Suryana, "Analisis Kemampuan Kerjasama Dalam Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *J. Ris. Golden Age PAUD UHO*, vol. 4, no. 2, p. 107, Jul. 2021, doi: 10.36709/jrga.v4i2.17921.
- [17] O. E. M. Sumual, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK Gmim Damai Rasi," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 10, pp. 382–389, 2022, doi: 10.5281/zenodo.6982700.
- [18] L. Lubis, K. Khadijah, and H. B. Hasibuan, "The Development of Audio Visual Learning Media in Improving Children's Religious and Moral Values," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 6, pp. 9543–9554, Oct. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i6.4091.
- [19] R. Aulia, N. Na'imah, and R. R. Diana, "Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 106, Aug. 2021, doi: 10.35473/ijec.v3i2.981.
- [20] A. A. Saragih, I. Suryani, and A. S. Sitorus, "Penggunaan Media Audio Visual dalam Menumbuhkan Sikap Sosial, Jujur, dan Tanggung Jawab untuk Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 7, no. 1, pp. 115–122, Feb. 2024, doi: 10.31004/aulad.v7i1.600.
- [21] A. N. I. Azizah *et al.*, "Seni Peran untuk Anak Usia Dini," *Penerbit Tahta Media*, 2024, [Online]. Available: <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/782>
- [22] S. L. Iftitah, "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di TK Islamic Center Surabaya," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 23, Apr. 2020, doi: 10.24014/kjiece.v3i1.9407.
- [23] M. L. Chairunnisa and T. J. Raharjo, "Peran Pendidik dalam Membangun Empati Anak Melalui Metode Role Playing di Kelompok Bermain Aisyiyah 01 Kota Semarang," *Din. Pembelajaran J. Pendidik. dan Bhs.*, vol. 1, no. 4, pp. 20–33, 2024, doi: 10.62383/dilan.v1i4.660.
- [24] L. J. Jeti, M. Manan, K. Risman, and E. Edison, "Application of Philosophy Values of Bhinci-Bhinciki Kuli in Early Childhood at Wolio Community," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 530, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.643.
- [25] N. Nurdin, "Konsep Polima dalam Pembentukan Karakter Anak pada Wilayah Keraton," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 347–359, Oct. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.121.
- [26] A. Rahman, M. Nurlela, and M. Rifal, "Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pendidikan (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue)," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidik. Dan Pendidik. Agama Islam.)*, vol. 2, no. 1, pp. 45–60, 2020, doi: 10.36378/al-hikmah.v2i1.414.